

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok telah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda. Penemuan rokok dimulai pada abad ke-19, sebelum mesin penggulung rokok tembakau dikonsumsi dengan cara dihisap atau dikunyah (Gaol, 2023). Rokok secara umum menurut PP No. 81/1999 pasal 1 ayat 1 adalah hasil olahan tembakau bungkus termasuk cerutu atau bentuk lain yang dihasilkan dari *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lain atau sintetis yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Setyani & Sodik, 2018).

Menurut laporan WHO tahun 2009 berjudul *The Global Tobacco Epidemic* menyebutkan bahwa rokok konvensional akan membunuh lebih dari 8 juta orang di seluruh dunia setiap tahunnya. Jika dibiarkan, dikhawatirkan pada tahun 2030, dengan 80 persen di antaranya terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (Said et al., 2022).

Kebiasaan merokok adalah masalah yang belum bisa terselesaikan oleh pemerintah diseluruh dunia, pemerintah setempat sudah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kebiasaan merokok. Salah satunya adalah penggunaan terapi pengganti nikotin NRT (*Nicotine Replacement Therapy*) ada banyak jenis NRT, namun saat ini yang paling populer adalah rokok elektrik (Oroh et al., 2018). Meskipun rokok elektrik adalah terapi pengganti nikotin yang lebih

populer dampak dalam kesehatan jangka panjang dari rokok elektrik masih menjadi bahan penelitian dan perdebatan ilmiah.

Rokok elektrik masuk ke Indonesia tahun 2010 tetapi ketika itu rokok elektrik masih belum trend, dan dari tahun ke tahun rokok elektrik mengalami peningkatan dalam penggunaan rokok elektrik, di tahun 2015 Rokok elektrik ini menjadi *trend* di kalangan masyarakat. Rokok elektrik tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, tetapi juga digemari dan dijadikan gaya hidup oleh para masyarakat karena bentuk rokok elektrik yang praktis dan menarik. Terjadinya *trend* penggunaan rokok elektrik dikalangan masyarakat disebabkan oleh pengaruh teman sebaya, keluarga, media sosial/iklan. Alasan lainnya adalah karena penjual rokok elektrik mudah ditemukan di *online* serta adanya tersedian berbagai macam rasa *liquid* dan variasi desainnya yang membuat para masyarakat merasa keren di kalangan mereka. Sebagian besar masyarakat juga beranggapan bahwa rokok elektrik atau *vape* lebih aman dari sisi kesehatan dari pada rokok konvensional (Musyarofah & Lestari, 2023).

Kandungan rokok elektrik yang berbahaya adalah nikotin, propilen glikol dan gliserin, formalin, *diethylene glycol*, logam berat aerosol, *volatile organic compounds* (VOC), Vitamin E Asetat, dan perasa. tetapi vitamin E Asetat yang dianggap lebih berbahaya dari pada rokok konvensional menjadi penyebab utama gangguan paru-paru ketika digunakan dalam cairan rokok elektrik (Musyarofah & Lestari, 2023).

Banyak dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan rokok elektrik dalam segi kesehatan, yaitu meningkatkan inflamasi atau peradangan,

menyebabkan kerusakan sel dan *epitel*, menurunkan sistem imunitas lokal paru dan saluran napas, dan meningkatkan risiko asma, emfisema, serta risiko kanker (Kusumastuti & Haeriyah, 2021). Berdasarkan data dan laporan dari berbagai institusi kesehatan di Indonesia, mengenai kasus penyakit yang disebabkan oleh pengguna rokok elektrik, menurut data kemenkes RI tahun 2022, tercatat 167 kasus gangguan paru-paru terkait vaping. BPOM juga melaporkan 10 kasus *vaping-associated lung injury* (VALI) sepanjang 2022. Sedangkan menurut Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) kasus keracunan akibat rokok elektrik sebanyak 143 kasus di Indonesia sepanjang 2022, meningkat 25% dari tahun sebelumnya. Sebagian besar adalah anak dan remaja. Menurut hasil survei kemenkes tahun 2022, menunjukkan sekitar 8,5% perokok aktif vape di Indonesia mengalami gejala ketergantungan nikotin.

Kasus penyakit yang disebabkan oleh rokok konvensional, menurut kementerian kesehatan RI, pada tahun 2022 tercatat lebih dari 550.000 kasus PPOK baru yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok. Data dari Yayasan Kanker Indonesia mencatat sekitar 40.000 kasus baru kanker paru pada 2022, dimana sekitar 85% disebabkan oleh rokok. Data Kemenkes menunjukkan sekitar 65.000 kasus baru stroke terkait dengan kebiasaan merokok pada 2022.

Detik Health mengeluarkan berita mengenai seorang wanita asal California yang harus menggunakan alat bantu nafas akibat menggunakan *vape*. *Vape* tersebut menyebabkan peradangan paru atau *pneumonitis* sehingga paru-parunya menjadi lebih sensitif. Alat bantu nafas bertujuan dalam membantu menyaring udara agar menjadi lebih bersih (Kautsar, 2023).

WHO (2023), mendesak pemerintah untuk memberhentikan pendistribusian rokok elektrik di semua negara karena *vape* juga bisa memicu gangguan kesehatan dan mendorong kecanduan nikotin di kalangan non-perokok, terutama anak-anak dan remaja. Jika permasalahan ini tidak diatasi dengan cepat akan membahayakan masa depan dan pemerintah akan mencari cara lagi untuk mengurangi kebiasaan merokok elektrik dan rokok konvensional.

Menurut hasil laporan *Vaping Global Market Report* Jumlah perokok elektrik di seluruh dunia pada tahun 2020 mencapai sekitar 41-42 juta, pada tahun 2021 mencapai sekitar 68-69 juta, dan di tahun 2022 mencapai sekitar 70-71 juta. Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menemukan bahwa terdapat kecenderungan anak-anak dan remaja tertarik mencoba rokok elektronik.

Berdasarkan data statistika yang berjudul "*Statista Consumer Insights*". Sebanyak 25% orang Indonesia yang menjadi responden di studi itu mengaku pernah menggunakan rokok elektrik. Angka ini merupakan yang tertinggi dalam survei tersebut, mengalahkan responden dari Amerika Serikat dan Inggris. Data dari Kemenkes, konsumsi rokok elektrik di kalangan remaja turut berdampak pada tinggi prevalensi perokok elektrik di Indonesia (Mutia, 2023). Sedangkan di Indonesia berdasarkan data *Global Adult Tobacco Survey* (2021) jumlah pengguna rokok elektronik usia 15 tahun ke atas meningkat dari 0,3% (480 ribu) pada tahun 2011 menjadi 3,0% (6,6 juta) pada tahun 2021 (Riskesdas, 2018). Berdasarkan databoks Indonesia merupakan peringkat pertama dalam

pengguna rokok elektrik terbanyak dengan persentase 25%, untuk peringkat kedua swiss 16%, yang ketiga Amerika Serikat 15% (Databoks, 2023).

Apabila dilihat berdasarkan kondisi pada setiap provinsi, prevalensi perokok elektrik di Provinsi Sumatera Barat meningkat berdasarkan survei badan statistik nasional 2022 dengan semula berada di peringkat ke-7 naik dari 30,5% pada tahun 2021 menjadi peringkat ke-6 30,27 % pada tahun 2022, untuk peringkat pertama Lampung 33,81% pada tahun 2022, yang ke dua Nusa Tenggara Barat 33,2% pada tahun 2022, yang ke tiga Bengkulu 32,16% pada tahun 2022 (Badan Statistik Nasional, 2023).

Hasil survei badan statistik nasional 2022 menunjukkan prevalensi perokok elektrik di Kota Padang terdapat penurunan dari 0,04% pada tahun 2021 menjadi 0,015% pada tahun 2022 dan terjadi kenaikan di tahun 2023 menjadi 0,046% (Badan Statistik Nasional, 2023).

Penelitian oleh Ladesvita dan Agustina mendapatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi untuk mengonsumsi rokok elektrik yaitu faktor dari teman (5,05%), faktor dari keluarga (4,92%), faktor dari internet (4,57%) (Ladesvita & Agustina, 2017). Sedangkan penelitian yang dahulu oleh Puspitawati dan Widyanthini dikatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi untuk mengonsumsi rokok elektrik yaitu faktor paparan iklan/ media sosial (39%), faktor teman sebaya (25,98%), faktor pengetahuan rokok elektik (25,35%) (Puspitawati & Widyanthini, 2021).

Hasil penelitian Lufocha dikatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi untuk mengonsumsi rokok elektrik yaitu faktor dukungan teman

(0.041%), faktor pengetahuan rokok elektrik (0.777%) (Lufocha, 2021). Menurut hasil Karuniawati dikatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi untuk mengonsumsi rokok elektrik yaitu faktor keluarga (58,16%), faktor gaya hidup (35,43%), faktor lingkungan sosial (50,51%) (Karuniawati, 2019). Berdasarkan beberapa penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi untuk mengonsumsi pengguna rokok elektrik, yaitu faktor teman, faktor media sosial/iklan, faktor pengetahuan, dan faktor gaya hidup.

Vape gaming store merupakan sebuah toko yang menjual berbagai macam rokok elektrik seperti *pod*, *mod*, vapor mulai dari harga 100 ribu sampai harga jutaan, dan pada *vape gaming store* juga menjual berbagai aksesoris rokok elektrik seperti *catrid*, *lanyard*, *coil*, *driptip*, *atomizer*. Dan juga menyediakan macam rasa *liquid* untuk isi dalam *vape*. Pada *vape store* juga memfasilitasi atau melayani kepada customer untuk menservice *vapenya* contoh menggantikan kapas dalam vapor, atau bisa juga membantu menggantikan *coil* dalam vapor.

Berdasarkan perbandingan yang di lakukan terhadap toko *vape store* di Kota Padang ditemukan toko pertama *Vape Gaming Store* di wilayah Gor H. Agus Salim, yang kedua *Vaporate Store* di wilayah Pauh dari *vape* itu sama menjual berbagai macam rokok elektrik, aksesoris, dan *liquid* yang berbeda dari *store vape* ini yang berkumpul *Vape Gaming Store* ada 50 orang perhari yang berkumpul sedangkan yang *Vaporate Store* 20 orang perhari, untuk perbedaan lain mungkin dari wilayah karena *Vape Gaming Store* berada di pusat kota sedangkan *Vaporate Store* berada di daerah perkampusan. *Vape Gaming Store*

barang-barangnya selalu update sedangkan *Vaporate Store* belum seupdate *Vape Gaming Store* contoh sekarang ada pod edisi *foom pod x signature green* satin sedangkan di *Vaporate Store* belum ada produk tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 orang pengguna rokok elektrik pada perkumpulan *Vape Gaming Store* pada tanggal 19 Januari 2024, di dapatkan empat orang pengguna rokok elektrik dikarenakan ajakan teman-temen. Empat orang pengguna rokok elektrik tertarik menggunakan dikarenakan melihat iklan rokok elektrik di media sosial seperti *Instagram, tiktok, youtube, facebook*. Sedangkan dua orang lainnya beralih ke rokok elektrik karena ada pengaruh pengetahuan yang mendukung penggunaan rokok elektrik yang pertama karena mereka memahami bahwa rokok elektik langkah awal untuk berhenti merokok. Yang kedua mereka memahami bahwa menggunakan rokok elektrik tidak merasakan tanda gejala dari bahaya rokok elektrik karena isi dari rokok elektrik (*liquid*) boleh *reques* dalam berapa persen nikotinnya, namun meraka beranggapan bahwa merokok elektrik dapat meningkatkan konsumsi air lebih banyak. Untuk dua orangnya menggunakan rokok elektrik karena ikut *perkembangan zaman* dan mereka merasa keren ketika menggunakan rokok elektrik di kalangan mereka.

Berdasarkan fenomena, data dan hasil wawancara tersebut belum ada penelitian sejenis yang di lakukan di wilayah Gor H. Agus Salim. Dari data diatas terjadi peningkatan dalam penggunaan rokok elektik di Indonesia. Dan bahayanya penggunaan jangka panjang rokok elektrik bisa mempengaruhi masa depan. Karena itu peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan

pengguna rokok elektrik (*vape*) pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

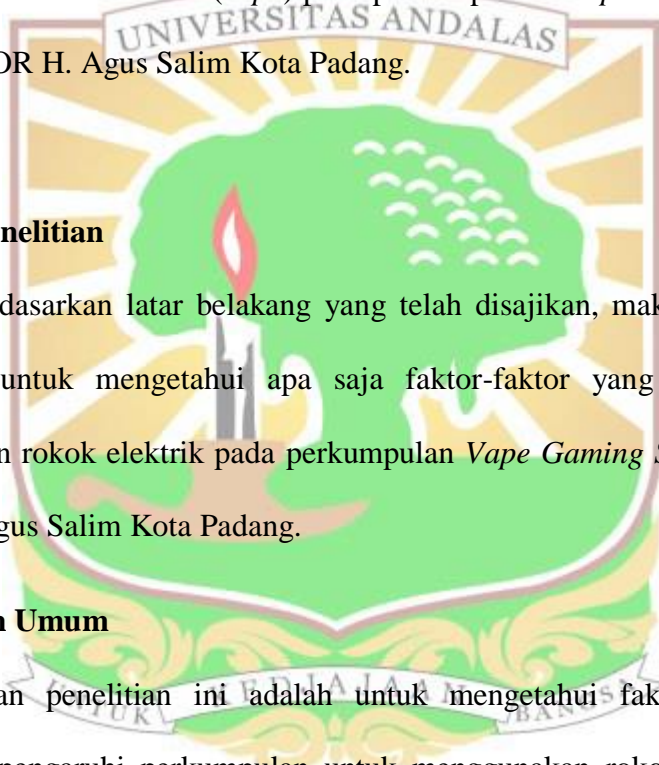
Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik (*vape*) pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik pada perkumpulan *Vape Gaming Store* di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkumpulan untuk menggunakan rokok elektrik pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.



2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengguna rokok elektrik pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi faktor pengetahuan tentang pengguna rokok elektrik pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi faktor teman dengan pengguna rokok elektrik pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.
- d. Diketahui distribusi frekuensi faktor media sosial dengan pengguna rokok elektrik pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.
- e. Diketahui distribusi frekuensi faktor gaya hidup dengan pengguna rokok elektrik pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.
- f. Diketahui hubungan faktor teman dengan pengguna rokok elektrik pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.
- g. Diketahui hubungan faktor pengetahuan tentang rokok elektrik dengan pengguna rokok elektrik pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.

- h. Diketahui hubungan faktor media sosial dengan pengguna rokok elektrik pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.
- i. Diketahui hubungan faktor gaya hidup dengan pengguna rokok elektrik pada perkumpulan “*Vape Gaming Store*” di wilayah GOR H. Agus Salim Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi pendidikan yaitu penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk dijadikan acuan data sekunder dalam penelitian berhubungan dengan rokok elektronik.
2. Manfaat bagi instansi pelayanan kesehatan memberikan informasi mengenai keuntungan maupun kerugian dari pengguna rokok elektronik.
3. Manfaat bagi instansi keperawatan menjadi sumber landasan dan acuan dalam mengembangkan ilmu pembelajaran dan sumber informasi bahaya rokok elektrik terhadap kesehatan.
4. Manfaat bagi para pengguna rokok elektronik dapat mengurangi frekuensi penggunaan rokok elektronik dengan cara lain sebagai alternatif untuk berhenti merokok.
5. Manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi dengan melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam penggunaan rokok elektronik